

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dimasa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa (Hukormas, 2014). Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimulai sejak masa sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas saat mencapai usia yang produktif (BPOM RI,2011). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, kualitas anak sekolah pada masa ini dipengaruhi oleh peranan zat gizi disertai keamanan makanan yang anak konsumsi. Ketersediaan dan keamanan pangan merupakan hak dasar manusia, saat ini masalah tersebut menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkan menderita penyakit akibat keracunan pangan (Hamida, 2012).

Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan adalah anak sekolah. Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (BIN RI, 2012). Berdasarkan data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan- BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan

bahwa 17,26-25,15 persen kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD).

Kelompok usia sekolah rawan terhadap penyakit dan rawan gizi disebabkan karena anak sekolah mulai berkembang pada tahap sosialisasi (Hurlock, 2013). Salah satu yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah kebiasaan makan anak di sekolah yang dipelajari tanpa sengaja yang tidak melalui proses pendidikan. Makanan jajanan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar. Menurut Murphy & Allen (2007), Makanan Jajanan mampu mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan anak karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, oleh karena itu jajanan memegang peranan penting sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak (Hapsari, 2013). Menurut hasil data survey BPOM, jajanan mampu menyumbangkan energi sebanyak 31,1%. Kebanyakan jajanan sering kali tidak mengandung nutrisi yang baik untuk anak.

Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan (Ariandani, 2011). Pengetahuan anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan pangan jajanan. Pengetahuan makanan bagi anak akan menanamkan kebiasaan dalam memilih pangan jajanan dengan kandungan bahan makanan yang baik. Ketidaktahuan tentang pangan yang aman dapat mengakibatkan anak salah dalam memilih PJAS. Hal ini karena anak sekolah dasar sudah terlibat dalam berbagai aktivitas diluar rumah sehingga sudah dapat

memilih PJAS sendiri tanpa pengawasan dari orang tuanya dan akan berakibat pada gangguan kesehatan bahkan kematian pada anak. Selain pengetahuan makanan, sikap seorang anak merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan PJAS. Menurut Azwar (2011), “Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berupa respon positif maupun respon negatif “. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada pemilihan pangan yang aman, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya dalam memilih pangan yang tidak aman dan berbahaya bagi kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah dan pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (BIN RI,2012). Risiko tercemar jajanan membuat masih banyak pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Indonesia yang kurang aman dikonsumsi. Sepanjang 2017, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat bahwa terjadi 142 kasus keracunan makanan di Indonesia. Jumlah itu meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 106 kasus. Jumlah tersebut hanya dilaporkan atau diketahui BPOM dan masih banyak yang tidak masuk ke data BPOM (BPOM, 2017). Menurut riset BPOM terhadap PJAS pada tahun 2014 bahwa 23,82% pangan jajanan anak sekolah yang diuji sampel BPOM masih tidak memenuhi syarat akibat cemaran mikrobiologi (BPOM, 2017).

Kondisi jajanan anak di kota Bandung saat ini rawan zat berbahaya hal tersebut membuat jajanan anak di Kota Bandung darurat pengawasan. Pernyataan tersebut didukung berdasarkan data penelitian BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan), penyebab pangan jajanan anak sekolah dari tahun 2009-2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan berlebih dan penggunaan bahan kimia berbahaya (Infodatin, RI 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari pengawasan Pengendalian (Wasdal) Farmasi dan Makanan dan Minuman Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung pada 2012 lalu di daerah kabupaten Bandung, terhadap beberapa jenis makanan dan jajanan di pasar tradisional dan sekolah-sekolah masih beredar makanan yang mengandung zat berbahaya. "Diketahui 30 persen dari 100 sample makanan dan minuman, terbukti mengandung bahan kimia berbahaya. Di antaranya adalah rhodamin B (pewarna tekstil) 18 persen dan borax 12 persen (Ariefyanto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Rifka tingkat pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan, sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan baik dan sikap anak tentang pemilihan makanan jajanan, sebagian besar mempunyai sikap mendukung sedangkan hasil penelitian Yusnira adalah sebagian besar responden berpengetahuan kurang serta bersikap negatif tentang makanan jajanan. Hasil studi pendahuluan penulis yang dilakukan di SD Bina Muslimin, sekolah ini terdapat banyak penjual makanan dan minuman jajanan yang bervariasi di luar sekolah, selain itu tempat jualan berada di pinggir jalan dan kurang bersih. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menyebutkan bahwa sekolah ini belum pernah melaksanakan penyuluhan atau program edukasi tentang jajanan

yang aman kepada siswanya. Paparan diatas memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan sikap sangat mempengaruhi dalam pemilihan pangan jajanan anak usia 10-12 tahun. Pada akhirnya pemilihan Pangan jajanan akan menentukan kualitas sumber daya anak dan status kesehatan anak sekolah, memperhatikan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan dan sikap mengenai pangan jajanan anak sekolah yang aman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (PJAS) ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (PJAS).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus diadakan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa meliputi umur dan jenis kelamin di SD Bina Muslimin.

- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan anak sekolah dasar dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di SD Bina Muslimin.
- c. Mengidentifikasi gambaran sikap anak sekolah dasar dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di SD Bina Muslimin.
- d. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan berdasarkan sikap dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di SD Bina Muslimin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menguatkan konsep dan teori mengenai pengetahuan dan sikap anak sekolah dalam memilih jajanan
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang dengan substansi yang lebih luas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Peneliti  
Penelitian ini merupakan pengalaman proses belajar berharga khususnya dalam bidang metodologi penelitian.
- b. Pihak sekolah  
Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan kontribusi positif bagi pihak sekolah dalam memberikan edukasi kepada siswa mengenai memilih pangan jajanan yang aman dengan menyediakan makanan jajanan yang sehat melalui kantin sekolah.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran serta masukan kepada siswa akan pentingnya memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif.

d. Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi agar puskesmas dapat memberikan penyuluhan kesehatan mengenai jajanan yang aman ke berbagai sekolah dasar.